

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru Al-Qur'an Hadits

a. Definisi Kompetensi Guru

Sebuah proses belajar mengajar di kelas, guna menuju maksud yang sudah ditentukan dalam suatu pembelajaran kompetensi guru sangat dibutuhkan. Menurut KBBI kompetensi ialah kewenangan ataupun kekuasaan guna menetapkan ataupun memutuskan suatu hal. Melalui demikian kompetensi guru selaku kapabilitas, keterampilan serta kemahiran yang perlu dipunyai seorang guru ketika melaksanakan prosedur belajar mengajar yang mencakup perencanaan belajar, penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut Undang-Undang pasal 10 ayat 1 yang berisikan “ Kompetensi guru sebagaimana yang di maksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹ Jadi bisa di simpulkan bahwasanya seorang guru yang kompeten harus tertanam dalam dirinya masing-masing.

Menurut Abdul Rahmat dan Hj. Rusmin Husain menyebutkan Beragam macam kompetensi guru ialah:

1) Kompetensi professional

Istilah Professional bersumber pada kata *proffesion* (pekerjaan) yang diartikan begitu mampu melaksanakan tugas-tugas, yakni setiap guru perlu mempunyai jiwa yang profesional dalam dirinya. Melalui istilah lain profesional adalah orang yang menyelenggarakan suatu pekerjaan melalui penggunaan keterampilan yang besar. Jadi, kompetensi professional guru mampu diartikan selaku kapabilitas serta kewenangan guru ketika melaksanakan profesi keguruannya. Disini guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang untuk terus mengembangkan diri.

¹ Presiden Republik Indonesia. “14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen”, (30 Desember 2005).

2) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik, yakni keterampilan yang berhubung melalui pemahaman dan penyusunan pembelajaran pedagogik dan dialogis siswa, meliputi kapabilitas memahami siswa, merencanakan serta menyelenggarakan pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil pembelajaran, serta mengembangkan siswa guna memanfaatkan beragam kesempatan yang dipunyainya.

Kompetensi pedagogic juga diartikan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru professional. Perilaku ini mengenai kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dilandasi dengan pijakan teoritis yang mencakup beberapa komponen yaitu, karakteristik peserta didik, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan potensi peserta didik.²

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas yaitu guru sebagai peran utama dalam kesuksesan peserta didik karena setiap guru lebih utama pada pedagogic nya yang mencakup semua tujuan dari kesuksesan peserta didik tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci jabaran dari kompetensi pedagogik melalui tabel:

Tabel 2.1
Kompetensi Pedagogik

Sub Kompetensi	Indikator Esensial
1. Memahami peserta didik	a. Mengerti peserta didik melalui penggunaan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik melalui penggunaan asas-asas kepribadian c. Melaksanakan identifikasi belajar peserta didik
2. Merancang pembelajaran	a. Mengimplementasikan teori belajar serta pembelajaran b. Menetapkan prosedur pembelajaran berlandaskan karakteristik peserta didik serta kompetensi yang hendak dituju melalui

² Hasrita lubis, “kompetensi pedagogic guru professional”, *jurnal lubis*, vol 1, no. 2 (2018) Di akses pada tanggal 17, juni, 2023 <http://journal.uisu.ac.id>

	materi yang diajarkan c. Menata rancangan pembelajaran berlandaskan strategi yang sudah ditetapkan.
3. Melaksanakan pembelajaran	a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran b. Menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif
4. Penilaian hasil belajar	a. Lakukan penilaian terus menerus terhadap mekanisme serta hasil pembelajaran dengan menggunakan metode yang berbeda b. Analisis temuan penilaian mekanisme dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar c. Menggunakan data pengelolaan pembelajaran guna merancang program remedial ataupun pengayaan d. Menggunakan hasil penilaian pembelajaran guna meningkatkan mutu program pembelajaran secara umum
5. Pengembangan peserta didik	a. Membagikan fasilitas peserta didik guna mengembangkan berbagai peluang akademik

Jadi, dari tabel di atas bisa disimpulkan guru harus mampu menerapkan indikator tersebut kepada peserta didiknya supaya dapat mengerti perihal yang diperlukan siswa pada mekanisme pembelajaran.

3) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kapabilitas personal yang mencerminkan karakter yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa selaku panutan bagi peserta didik serta mempunyai akhlak mulia. Seorang guru yang berkompeten harus menerapkan sifat tersebut pada dirinya supaya bisa menjadi panutan atau contoh untuk peserta didiknya. Guru yang baik ialah mereka yang mampu dijadikan panutan untuk peserta didiknya menjadi lebih baik dan memiliki pendidikan yang jelas.

Sedangkan menurut undang-undang guru dan dosen kompetensi pribadi adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seorang guru yang mantap, berakhlak mulia,

arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini merupakan indikator-indikator kepribadian seorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya dapat diketahui dari indikatornya saja. Kepribadian seorang guru dapat dilihat dari cara berpenampilan, Tindakan, ucapan, cara berpakaianya. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki pribadi yang baik supaya bisa di contoh oleh peserta didik atau orang lain di masyarakat.³

4) Kompetensi social

Kompetensi ini berhubungan bersama kapabilitas pendidik selaku elemen dari masyarakat guna berinteraksi serta berteman melalui optimal bersama peserta didik, sesama pendidik, orang tua dll.⁴ Pendidik bukan hanya bagian dari sekolahan saja melainkan juga di masyarakat sebagai contoh untuk dipandang baik oleh masyarakat dan peserta didiknya. Bukan hanya komunikasi dengan baik di sekolah, namun dapat berkomunikasi baik pada lingkungan masyarakat.

Kompetensi ini mempunyai subkompetensi melalui indikator utama yakni:

1. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi melalui optimal bersama siswa. Subkompetensi ini mempunyai parameter kunci yaitu komunikasi yang efektif dengan siswa
2. Mampu berkomunikasi melalui optimal bersama guru dan staf pengajar lainnya
3. Mampu berkomunikasi melalui optimal bersama orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.⁵

Jadi, kompetensi sosial ini guru mampu memberikan contoh dan penerapan kepada peserta didiknya supaya menjadi sebuah kebiasaan peserta didik dalam hal kebaikan.

b. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadits

Tentunya pada mekanisme pembelajaran harus ada seorang guru dan peserta didik agar mampu tercapai tujuan atas mekanisme pembelajaran tersebut. Guru ialah jabatan, jabatan, ataupun kedudukan bagi seseorang yang mengabdikan diri pada

³ Mualimah Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Penelitian, II, No.2, Agustus (2017), Diakses Pada Tanggal 17 juni ,2023

⁴ Abdul rahmat, *profesi keguruan*, ideas publishing, 2012, hlm 144-148

⁵ As'adut Tabiin, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah*, 1, No. 2 (2016):161 Di akses pada tanggal 8 Agustus, 2021, <http://journal.uir.ac.id>

bidang pendidikan melalui interaksi pedagogis secara terstruktur, formal, dan sistematis. UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen pada bab I pasal 1 disebutkan “*guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”. Dapat diijelaskan bahwasanya Seorang guru ialah seorang pendidik yang menjadi model dan identitas, oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu antara siswa dan lingkungannya, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. .

Pada aktivitas belajar mengajar, guru mempunyai kedudukan utama supaya informasi yang diteruskan mampu diterima oleh siswa. Bukan sekedar memiliki tugas mengajarkan sains, namun guru juga mempunyai beragam peranan ketika pada pembelajaran. Dalam pembahasan ini bakal mengelaborasi peran guru pada proses pembelajaran.

1) Guru Selaku Pendidik

Guru ialah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarnya dan orang-orang di sekitarnya. Jadi, sebagai seorang guru tentunya ada standar dan mutu khusus yang harus dipenuhi. Profesi guru menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengajar

Berbagai faktor mempengaruhi belajar mengajar, seperti kematangan, motivasi, hubungan siswa-guru, derajat kebebasan, keterampilan verbal, keterampilan komunikasi guru dan rasa aman. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dilaksanakan, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat menjelaskan sesuatu kepada siswa meskipun mereka memecahkan permasalahan yang berbeda.

3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peranan guru selaku alat pembelajaran sangat erat kaitannya bersama kapabilitas guru ketika menguasai mata pelajaran yang ada. Ketika siswa menanyakan satu hal, guru

mampu melalui cepat dan tanggap menjawab pertanyaan siswa melalui bahasa yang lebih mudah dimengerti.⁶

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits selaku bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, yang mengajarkan siswa guna mengerti dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits selaku ajaran Islam dan mengamalkan isinya pada kehidupan sehari-hari. Kehidupan. . Guru Al-Qur'an Hadits adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar, ahli dalam bidang Al-Qur'an dan Hadits dan bertugas memberikan informasi kepada murid-muridnya secara teoritis dan praktis untuk bimbingan dan pengenalan memperkenalkan atau memberikan dan melatih, kemudian mempersiapkan diri untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, khususnya di dalam kelas. Peran guru hadits al-Qur'an dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan guru hadits al-Qur'an dalam memenuhi perannya sebagai seorang guru. Peranan itu menjadi nyata dan mampu ditunjukkan ketika guru hadits al-Qur'an menunaikan tugasnya. Jadi peran guru hadits Al-Qur'an ialah seperangkat perilaku yang dilaksanakan oleh Al-Qur'an hadits. guru dalam situasi tertentu, terutama pada saat aktivitas belajar mengajar ditujukan guna membina dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan tugasnya selaku pengajar Al-Qur'an Hadits.

Peran guru pada prosedur pendidikan yaitu guru selaku pendidik memerlukan standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Melalui mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, dan memiliki hati nurani yang baik. Selain itu juga guru sebagai pengajar, Ia perlu membantu murid-muridnya yang sedang berkembang melalui pembagian pengetahuan yang belum dipahami anak-anak. Dan guru selaku pembimbing perlu mengetahui apa yang sudah diketahui anak-anak dari segi latar belakang keterampilan masing-masing siswa dan keterampilan apa saja yang diperlukan guna menuju tujuan pendidikan.

⁶ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4, No. 1 (2020); di akses pada tanggal 5 Agustus, 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>

c. Tugas Guru dalam Islam

Dalam pandangan Islam, peranan guru sebagian besar ialah mendidik melalui upaya pengajaran. Tugas pendidik sama layaknya sebagaimana besar tugas pada rumah tangga, bahkan mungkin hampir sepenuhnya seperti melaksanakan pembiasaan, membagikan panutan yang baik, membagikan pujian ataupun motivasi serta lainnya. Jadi dapat disimpulkan mengajar hanyalah sebagian dari pekerjaan mendidik. Sedangkan pada kajian Barat dijelaskan peranan guru selain mengajar yaitu beragam pekerjaan yang berkaitan bersama pengajaran yakni tugas membuat persiapan pengajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran serta lainnya yang terhubung bersama perolehan maksud pembelajaran.

Ahmad Tafsir mengutip opini dari Ag. Soejono dalam merinci tugas pendidik (termasuk guru). Menurutnya tugas pendidik ialah:

- 1) Sifat-sifat yang ada pada diri siswa harus ditentukan melalui upaya yang berbeda-beda, mencakup observasi, wawancara, asosiasi, angket dan lain-lain.
- 2) Kami berupaya membantu siswa mengembangkan sifat-sifat baik dan menekan perkembangan sifat-sifat buruk agar tidak berkembang .
- 3) Menampilkan pada peserta didik apa saja tugas orang dewasa melalui upaya melaksanakan perkenalan kepada peserta didik tentang berbagai keahlian, keterampilan, supaya peserta didik dapat menetapkan pilihannya melalui optimal.
- 4) Melaksanakan penilaian setiap waktu agar dapat melihat perkembangan peserta didik berlangsung melalui optimal.
- 5) Membagikan bimbingan atas penyuluhan apabila peserta didik mengalami kesulitan ketika membagikan pengembangannya potensinya.

Sebenarnya, pada teori pendidikan Barat, tugas guru bukan sekadar melaksanakan pengajaran, tetapi mempunyai peranan mendidik melalui upaya selain mengajar, sama saja dengan tugas guru pada pendidikan Islam. Perbedaannya ialah mereka melaksanakan tugas pencapaian tujuan pendidikan menurut keyakinan filosofis mereka sendiri tentang orang baik, sedangkan dalam pendidikan Islam tugas guru ialah melaksanakan pendidikan pada siswanya melalui pengajaran

serta melalui upaya lainnya guna teraihnya perkembangan melalui maksimum selaras pada nilai-nilai Islam.⁷

d. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, perihal persyaratan menjadi guru ialah:

- 1) Perihal umur, harus sudah dewasa. Tugas ini sekadar mampu dilaksanakan seseorang yang sudah dewasa, hal tersebut disebabkan anakk-anak tidak mampu dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang diperbuatnya.
- 2) Melalui hal kesehatan, Anda harus sehat secara fisik dan mental. Badan yang sakit dapat menghambat penyelenggaraan pendidikan bahkan membahayakan peserta didik jika menderita penyakit menular .
- 3) Melalui segi rohani, orang gila juga akan membahayakan apabila ia menjadi pendidik.
- 4) Dalam hal kemampuan mengajar, dia harus ahli. Hal ini sangat penting bagi para pendidik, termasuk orang tua di rumah. Orang tua sangat perlu mempelajari teori pedagogis. Kami berharap para orang tua dapat mengatur homeschooling anaknya dengan lebih baik.

Persyaratan itu selaku kriteria guru secara general. Melalui kriteria guru pada literatur Barat dan menurut Islam hampir sama, hanya saja menurut Islam, Guru yang cacat fisik tetapi sehat jiwanya dapat diterima, sepanjang kecacatan itu tidak menghalangi mereka dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam proses KBM.⁸

e. Faktor Pendukung

Tentunya guru pada mekanisme pembelajaran terdapat faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Menurut Gusman, pada jurnalnya yang berjudul *Analisis Faktor Penyebab kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan* Ia menyebutkan bahwa faktor pendukung peningkatan kemampuan baca tulis Al-quran peserta didik ialah:

- 1) Guru

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan proses KBM ini didukung kapabilitas guru yang terlibat dalam peningkatan atau pelatihan. Selain itu, guru berpartisipasi

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2016, 125-127

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2016, 127-128

dalam kursus pra-pelatihan guna meninggikan mutu guru. Sebelum guru meneruskan materi, terlebih dahulu mempersiapkan media apa yang akan digunakan pada prosedur belajar mengajar. Dan seminggu sekali diadakan kegiatan belajar bersama yang dikoordinir oleh kepala sekolah secara rutin. Semua itu dilaksanakan supaya mekanisme belajar mengajar para guru tidak berlangsung melalui kepala kosong serta prosedur belajar mengajar berlangsung selaras bersama pedoman visi dan misi sekolah.

2) Siswa

Pada pelaksanaannya, siswa juga merupakan faktor pendukung keberhasilan proses KBM, tidak akan berarti suatu kegiatan belajar mengajar mencakup atas beragam guru saja tanpa melibatkan siswa didalamnya. Adapun siswa yang menjadi pendukung ialah siswa yang disiplin, dalam artian ia selalu datang tepat waktu, siswa yang aktif, tidak bandel, dan rajin.

3) Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung proses kegiatan belajar yang lainnya adalah sarana serta prasarana. Faktor pendukung utama melalui hal ini ialah adanya buku iqra, buku pelajaran dan bahan ajar lainnya yang sudah tersedia di sekolah. Mengartikan para siswa tidak butuh lagi membeli di luar sekolah, sebab telah tersedia di sekolah. Hal tersebut dikoordinasi para guru, karena semua guru sudah memiliki kompetensi dibidang tersebut dan sudah bersyahadah.⁹

f. Faktor Penghambat

Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kapabilitas membaca Al-Quran siswa ialah minimnya variasi metode yang dipakai guru. kurangnya motivasi orang tua untuk kegiatan ini dan kurangnya infrastruktur. Di bawah ini adalah beberapa alasan yang menghambat pembelajaran Al-Quran dengan metode dan strategi, yakni:

- 1) Salah satu penyebab masalah terkait pembelajaran Al-Qur'an adalah penentuan waktu yang ditentukan oleh sekolah dan pemerintah ketika merencanakan kurikulum karena hanya 2

⁹ Gusman "Analisis Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *Jurnal Al-Baqhtsu*, MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, Vol. 2, No. 2, Desember (2017); diakses pada tanggal 2 September 2021 pukul 11:45

x 35 topik Al-Qur'an Hadits yang dibahas per minggu. Masalah ini dianggap sebagai salah satu penyebab mengapa siswa tidak memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.

- 2) Banyaknya peserta didik yang tidak mengetahui ilmu pelafalan, sebab banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran guru selama proses belajar mengajar.¹⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Baca/Membaca Al-Quran

Faktor-faktor penyebab yang kemampuan membaca Al-Quran sebagai mana yang dinyatakan Jalaludin ialah:

Pengaruh modernisasi memengaruhi arah pemikiran masyarakat dan perkembangan teknologi, yang melalui beragam hasil yang membuat hidup manusia lebih mudah, telah menyadarkan banyak orang untuk hidup lebih dekat bersama alam material. Mengetahui dan membaca Al-Qur'an tidak kompetitif bagi sebagian besar umat Islam dan sebab itu hampir diabaikan. Sekalipun mata pelajaran ini merupakan disiplin tersendiri, untuk menguasai mata pelajaran ini selain memerlukan peraturan, sistem dan metode tersendiri, serta investasi waktu yang relatif lama. kesempatan dan kekuatan. Pola pikir materialistis kurang mementingkan belajar Al-Qur'an. Efek ini menyebabkan keadaan penyebab. Hasilnya adalah kurangnya kesempatan dan pekerja. Sementara itu, waktu yang mereka habiskan guna memelajari Al-Quran begitu singkat disandingkan bersama waktu yang mereka habiskan guna mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Terakhir, tenaga pengajar yang ada tidak sempat mengembangkan sesuai metode.

Perkembangan teknologi sudah mengubah kecondongan masyarakat guna meminta informasi dengan lebih mudah dan cepat. Guna memenuhi minat tersebut, para ahli dari berbagai bidang telah menggunakan layanan teknis media pendidikan, baik visual, audio-visual dan komputer secara seimbang dan efektif. Apalagi dalam pengajaran Al-Quran, metode ini masih langka dan mahal. Menggunakan metode lama mungkin tidak selaras bersama keinginan ataupun kecondongan efisiensi ini. Akibatnya, metode seperti itu lambat laun menjadi kurang diminati. Ketika Al-Qur'an ditulis, itu ditulis dalam huruf Arab dan dalam bahasa Arab. Faktor

¹⁰ Gusman "Analisis Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *Jurnal Al-Baqhtsu*, MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, Vol. 2, No. 2, Desember (2017); diakses pada tanggal 2 September 2021 pukul 11:45

tersebut mempersulit orang-orang berpendidikan pondok pesantren/madrasah non muslim karena ilmu tersebut tidak berkembang terutama di sekolah umum. Akibatnya, siswa di sekolah umum sebagian besar buta huruf dalam tulisan mereka. Kebutuhan akan manuskrip ini membuat jarak antara mereka dan kitab suci mereka semakin jauh.¹¹

3. Pengertian Problematika

Belajar membaca ataupun belajar yang lainnya tentunya terdapat sebuah masalah atau problem. Masalah adalah masalah yang dia hadapi dan sesuatu yang dia dilaksanakan melalui maksud yang ingin dia capai. Melalui istilah lainnya, tindakan ialah tahapan menuju tujuan yang dinantikan supaya tujuan yang dilaksanakan tercapai dan dirangkai menjadi berhasil.

Beberapa persoalan pokok yang mewarnai iklim pendidikan Islam secara umum setidaknya terbagi dalam lima kategori. Masalah-masalah tersebut ialah:

a. *Dichotomy*

Secara umum, tanggung jawab perubahan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama (Islam), tetapi juga pendidikan umum mempengaruhi pendidikan akhlak siswa, sehingga terjadi integrasi pada pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, adalah sarana yang dengannya manusia dapat mengetahui dan membedakan misteri alam ciptaan Tuhan, yang dengannya manusia dapat memanfaatkan dan menikmatinya serta melestarikannya sebaik mungkin sebagai wakil presiden. Allah di bumi ini. Jadi, sesungguhnya antara pendidikan agama dengan pendidikan umum memiliki misi yang sama, yaitu yang wujud dan muara dari semua aktivitas adalah dalam tahapan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.¹²

Disamping integrasi dari segi materi, hendaknya juga beragam sesuatu yang berkaitan melalui pendidikan dan pembelajaran dapat membawa peserta didik pada

¹¹ Ali Muhsin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito, Jombang" *Jurnal Al Murabbi*, Universitas Yudharta Pasuruan, Vol.2 No.2. 2017, 284-285. Diakses pada tanggal 4 September 2021 pukul 12:03

¹² Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfa Beta, Bandung: 2016, 161

empromosikan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat. Untuk memungkinkan siswa untuk bersantai dan bersantai di dalam pertumbuhan serta jiwanya tidak guncang. Untuk menjamin terlaksananya hal tersebut sekolah serta instansi pendidikan harusnya dibersihkan dari tenaga-tenaga kependidikan yang belum baik moralnya dan kurang kurang berkeyakinan beragama, serta dapat diusahakan menutup beragam peluang penyelewengan.

b. *To General Knowledge*

Kelemahan dunia Islam lainnya ialah sifat sains yang masih terlalu umum dan kurang membagikan atensi pemecahan permasalahan. Produk yang dihasilkan cenderung kurang nyata dan kurang selaras bersama dinamika masyarakat. Seperti pendapat Alatas, ia mengemukakan “kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari pemecahan masalah tersebut merupakan karakteristik dari sesuatu yang mendasar dari sebuah kualitas intelektual”. Dia menambahkan bahwa karakteristik penting yang membedakan non-intelektual ialah kurangnya pemikiran dan ketidakmampuan guna mengamati konsekuensinya.¹³

c. *Lack Of Spirit Of Inquiry*

Masalah lain yang menghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah minimnya semangat penelitian.¹⁴

d. *Memorisasi*

Kemunduran bertahap standar akademik selama berabad-abad tentunya disebabkan oleh sedikitnya jumlah buku yang dimasukkan pada kurikulum, beban belajar yang terlalu singkat bagi siswa guna menguasai materi yang dibahas. . Aspek-aspek yang lebih tinggi dari pengetahuan agama seringkali sulit dipahami ketika seseorang masih relatif muda dan belum dewasa.¹⁵

e. *Certificate Oriented*

Ciri ulama pada masa awal Islam ketika menemukan ilmu ialah orientasi ilmu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lahir banyak orang hebat yang membagikan beragam partisipasi berharga, ensiklopedis, dan karya hebat sepanjang

¹³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfa Beta, Bandung: 2016, 163

¹⁴ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfa Beta, Bandung: 2016, 163

¹⁵ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfa Beta, Bandung: 2016,

masa. Pada saat yang sama, dibandingkan dengan model pencarian informasi saat ini, ini menunjukkan kecenderungan untuk berubah dari berorientasi informasi menjadi murni berorientasi bukti. Menuntut ilmu hanyalah sebuah mekanisme guna memperoleh gelar, sedangkan semangat dan kualitas ilmu adalah prioritas selanjutnya.¹⁶

Sedangkan problematika guru Al-quran Hadits secara khusus ialah:

- 1) Masalah yang berhubungan bersama tingkat pengetahuan siswa. Permasalahan dengan pengetahuan siswa adalah bahwa pengetahuan siswa tidak sama. Hal ini menyebabkan semangat belajar dan pola belajar menjadi tidak seimbang. Hal ini mengacu pada latar belakang siswa, kesehatan siswa, pola makan, usia, kondisi sosial ekonomi orang tua, serta faktor internal, kecerdasan, rentang perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan dan kemauan. Hal ini jelas nampak dalam penguasaan siswa terhadap materi Yanbu dan materi tambahan, sehingga kelas tersebut mencakup banyak volume yang berbeda.
- 2) Permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan bahan mampu menjadi penghambat kesuksesan belajar mengajar. Guru harus mencari solusi untuk membantu guru mengajar lebih profesional. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan jam mengajar, beban belajar yang berlebihan, kurangnya buku pendukung dan tempat yang sangat terbatas, serta kemampuan siswa yang berbeda-beda.
- 3) Masalah yang berkaitan dengan manajemen kelas dan metode pengajaran. Permasalahan dalam pembelajaran adalah penggunaan metode pengajaran pada saat pembelajaran materi tambahan karena minimnya motivasi dari siswa, dari lembaga dan dari guru itu sendiri. Perihal sumber belajar siswa masih terbatas sebab bahan ajar tidak tersedia.¹⁷
- 4) Masalah terkait evaluasi yang kerap dilaksanakan terhadap siswa. penilaian hasil belajar, lazimnya dilaksanakan pada akhir suatu pembahasan topik. Disisi lain, ujian akhir

¹⁶ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Alfa Beta, Bandung: 2016, 166

¹⁷ Gusman "Analisis Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *Jurnal Al-Baqhtsu*, MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, Vol. 2, No. 2, Desember (2017); diakses pada tanggal

semester dan tengah semester. Penilaian bidang afektif dan psikomotorik jarang dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses pembelajaran tentunya mengalami beberapa problem yang ditemui peserta didik dan pendidik.

4. *Makharijul Huruf*

Belajar atau membaca Al-Qur'an tentunya tidak mampu dipisahkan dari makhrajnya. Pembelajaran *Makharijul Huruf* merupakan bagaimana cara melafalkan ataupun mengucapkan ataupun membunyikan yang benar.malafalkan atau atau mengucapkan huruf-huruf itu menjadi bunyi-bunyi bahasa Al-Quran yang termuat pada dua hal yakni:

- a. Tempat artikulasi (*Makharijul Huruf* Hijaiyah) yaitu tempat dimana bunyi-bunyi itu dihasilkan.
- b. Cara artikulasi yaitu cara mengucapkan bunyi-bunyi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut butuh dipahami perihal ilmu tajwid merupakan ilmu yang tidak sekedar teori, namun juga merupakan ilmu praktik. Jadi, belajara *Makharijul Huruf* hijaiyah, apabila hanya memelajari dari buku saja tanpa pernah melaksanakan praktik dan belajar langsung dari orang yang menguasainya, mampu dipastikan hasilnya tidak bakal maksimal. Pada pembelajaran *Makharijul Huruf* hijaiyah memang perlu berhadapan bersama pendidik supaya pendidik dapat meluruskan secara langsung apabila peserta didik melakukan kesalahan dan pembetulan tata cara melafadhkannya.¹⁹

5. *Metode Pembelajaran Makharijul Huruf*

- a. Metode Yanbua

Metode Yanbua ialah metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang tidak memungkinkan anak menulis langsung, membaca melalui cepat, tepat dan tanpa terputus, diselaraskan bersama kaidah huruf makharijul. Adanya Yanbua ini merupakan anjuran dari para lulusan Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Quran untuk selalu menjaga silaturahmi antar pondok pesantren dan ada juga saran dari masyarakat luas serta Pendidikan Ma'arif dan Muslimat. khususnya dari cabang Kudus dan Jepara.

¹⁸ Gusman "Analisis Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan" *Jurnal Al-Baqhtsu*, MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, Vol. 2, No. 2, Desember (2017); diakses pada tanggal

¹⁹ Abdul Chaer, *Al-Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 209

Adapun cara pembelajaran Yanbua yakni dengan :

- 1) *Musyafahah*. Yakni melalui upaya guru membacakan terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan, sehingga guru mampu menggunakan huruf-huruf tersebut dengan benar dalam bahasanya. Pada saat yang sama, para siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana surat dikirim dalam bahasa guru yang mereka tiru.
- 2) *Ardhul Qiroah*, yakni peserta didik Membaca dengan suara keras kepada guru sambil mendengarkan dengan seksama juga sering disebut sorogan. Hal ini memudahkan guru untuk mengidentifikasi dan membenarkan kesalahan membaca siswa.
- 3) *Pengulangan*, Yakni guru mengulang bacaan sementara siswa menirukan kata demi kata ataupun kalimat demi kalimat, juga beberapa kali agar benar dan berkompeten.

Di antara berbagai sistem pendistribusian bahan kajian Al-Qur'an yang ada saat ini, rata-rata lebih menekankan pada penyediaan bahan kajian yang memudahkan penerima didik dalam penerimaan pesan pembelajaran, terutama pembelajaran Al-Qur'an. Namun sebagian besar pesantren yang ada tidak menolak teori Musyafahah selaku sistem terbaik untuk hasil yang maksimal. Ini tidak dapat dibedakan dari pengajaran materi sederhana, yaitu guru langsung menirukan apa yang dibacakan guru pelan-pelan dengan bahasanya, kemudian guru bisa langsung mengoreksi supaya siswa mampu membaca Al-Quran melalui baik dan benar.²⁰

b. Metode qira'ati

Metode qira'ati adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang berlangsung untuk mempraktekkan bacaan al-qur'an dengan tartil yang sesuai qaidah ilmu tajwid nya. Metode qira'ati ini sangat sederhana dan dapat juga dilakukan sedikit demi sedikit dalam arti yang bacanya belum shahih atau belum benar tidak memindah halaman berikutnya. Salah satu hambatan dalam proses belajar membaca al-qur'an yaitu guru belum menggunakan metode, melainkan dengan cara membaca biasa. Oleh karena itu masih terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca al-qur'anya

²⁰ Aya Mamluah & Devy Eka Diantika, "Metode Yanbua dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 nomer II edisi Juli-Desember 2018, 113

karena metode yang digunakan kurang efektif, tidak terstruktur dan monoton saja sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam proses belajarnya.²¹

c. Metode Turutan (Juz Amma)

Cara berikut merupakan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut bacaan Alquran dari kitab Qaidah Bagdadiyah Ma'a Juz Amma. Buku ini diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah, huruf vokal dan huruf sambung terus berlanjut ke huruf pendek. Secara berurutan, huruf Hijaiyah diulang dan dibaca secara berurutan. Tatanan merupakan dasar untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar dan jelas. Panjang pendeknya huruf berbeda dengan huruf Hijaiyah asli dan semua shalat dimulai dari bacaan tingkat rendah (huruf Hijaiyah) sampai tingkat yang lebih tinggi (lanjutan surat).

Metode pelacakan manajemen kata diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan menambah kosa kata. Hal ini juga memungkinkan guru guna meninggikan pembelajaran mereka sehingga mereka mampu menuju maksud pembelajaran mereka melalui efektif dan efisien.

Jadi, yang dipahami melalui mengenalkan huruf Hijaiyah dengan metode urut ialah guru mengajarkan Al-Qur'an (huruf Hijaiyah) melalui mengulang-ulang bacaan hurufnya hingga siswa benar-benar mengenal huruf Hijaiyah dan mengingatnya.

d. Metode Sorogan

Metode sorogan ialah upaya penyampaian bahan pelajaran dimana guru mengajar peserta didik per orang melalui bergantian, siswa membawa buku sendiri. Pertama, guru membacakan teks yang akan diajarkan, menerjemahkannya kata demi kata dan menjelaskan artinya. Siswa kemudian diminta untuk membaca dan mengulangi apa yang sudah dilaksanakan guru sehingga setiap siswa dapat menguasainya.

Pada metode Sorogan, teknik penyebaran materi terdiri dari sekelompok siswa yang mendekati gurunya, membawa buku untuk dipelajari dan menawarkan kepada guru. Guru membacakan pelajaran bahasa arab kalimat demi kalimat selanjutnya menerjemahkan artinya. Siswa mendengarkan membuat catatan di buku mereka. Kemudian siswa disuruh

²¹ Aklil Ahmad Mustajab, "implementasi metode qira'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an pada santri juz 27 tpq baiturrahman karawang", *jurnal Pendidikan*, vol.6, no.1 (2022), di akses pada tanggal 17 juni 2023

membaca dan mengulang semirip mungkin seperti gurunya, lalu menguasainya. Sistem ini memungkinkan guru untuk memantau dan membimbing kemampuan siswa untuk menguasainya secara maksimal.

Pelajaran menurut Metode Sorogan didasarkan pada kurikulum individual, yang begitu fleksibel dan merespon kebutuhan pribadi siswa. Oleh karena itu, Metode Sorogan adalah suatu bentuk pengajaran yang dapat menawarkan pada semua siswa kesempatan guna belajar mandiri berlandaskan kapabilitas masing-masing individu. Dan dalam kegiatan ini, siswa harus menyelesaikan tugasnya selaras bersama kapabilitasnya masing-masing.

Oleh sebab itu, guru perlu mampu mengerti mekanisme belajar mengajar secara individual dan menyusun strategi untuk itu. Dalam pembelajaran ini, guru perlu banyak membagikan atensi dan pelayanan kepada individu. Untuk siswa tertentu, guru perlu membagikan layanan selaras bersama kebutuhan tingkat kemampuan siswa.²²

6. Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Mengatasi Problematika Makharijul Huruf

Kemampuan dan profesionalisme guru ketika membaca dan menulis Al-Qur'an juga begitu penting. Karena belajar Al-Quran tidak boleh sembarangan, ada aturan tajwid, makharijul, dll. Jadi, seorang guru yang mengajar Al-Qur'an dan Hadits harus profesional di bidangnya. Dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, santri bukanlah sesuatu yang berjalan begitu saja tanpa proses. Namun, kerja nyata oleh guru diperlukan. Upaya-upaya yang dilaksanakan guru ialah:

- a. Menambah pelajaran pengajian sepulang sekolah atau saat istirahat di mushalla sekolah. Kegiatan pengajian di luar kelas berlangsung selama setengah jam atau pada saat istirahat. Dan lebih diarahkan pada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan belajar dipakai. Misalnya buku Iqra, Juz Amma dan bahan ajar.
- b. Bekerja sama dengan TPA di daerah asal masing-masing siswa. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, istilah kuttub digunakan untuk mengajarkan anak membaca dan menulis Al-Qur'an. Anak-anak duduk melingkar mengelilingi

²² Uswatun Hasanah dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran melalui Pengenalan Makharijul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan" *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 8

guru, yang disebut sistem Halaqah, sistem metode pembelajaran tradisional sebelum dikenal metode modern, yang disebut sistem klasikal di atas sistem madrasah. Dalam artian guru bertanya kepada siswa tentang kiprohnya dalam mengaji di TPA, mereka juga ikut serta secara langsung dalam pelajaran Diniyah. Kedua perusahaan ini terlihat berbeda tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Tes pertama lebih bersifat internal sedangkan tes kedua lebih bersifat eksternal. Mengartikan bentuk usaha guru bersama organisasi di luar sekolah, dalam hal ini kerjasama pada sekolah bersama guru TPA di wilayah tempat tinggal masing-masing siswa.

- c. Mewujudkan situasi yang baik dalam prosedur belajar mengajar. Saat proses belajar mengajar dimulai atau diakhiri, guru perlu mampu memanggil muridnya untuk berdoa terlebih dahulu, sebab ilmu yang akan diperoleh selaku berkah dari Allah SWT. Ini adalah tanda syukur kepada-Nya dan Allah SWT pasti bakal menambahnya ketika dia menerimanya. Dari uraian di atas mampu dimengerti doa ialah hal yang begitu utama pada mekanisme belajar mengajar.

Melalui doa, ilmu yang didapatkan bakal berguna, serta melalui doa pula kita sudah menunjukkan wujud kesedaran kita terhadap kuasa-Nya. Upaya guna mewujudkan situasi yang optimal tersebut juga dapat dilakukan dengan membagikan teknik yang menarik bagi siswa mata pelajaran Al-Quran. Seperti halnya penulisan bahasa Arab, Anda dapat menggunakan metode short deck dll .

- d. Memanfaatkan fasilitas pembelajaran Al-quran yang sudah ada di sekolah dengan sebaik-baiknya. Seperti memanfaatkan mushalla untuk praktek shalat, mengaji tambahan waktu istirahat, latihan rebana dll.²³

B. Penelitian Terdahulu

Pada saat melakukan penelitian kualitatif, biasanya penulis terlebih dahulu melakukan literature review untuk menemukan artikel penelitian sebelumnya yang berkaitan bersama penelitian yang pernah dilaksanakan penulis. Tujuan dari penelitian ini ialah guna memahami

²³ Gusman “Analisis Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Quran di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan” *Jurnal Al-Baqitsu*, MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, Vol. 2, No. 2, Desember (2017); diakses pada tanggal 2 September 2021 pukul 11:45

dan membandingkan hasil penelitian baik secara metodologis maupun teoritis.

Sebelum peneliti melanjutkan perihal “Kompetensi guru Al-quraqn Hadits dalam Menghadapi Problematika *Makharijul Huruf* kelas VII di MTs NU Mawaqilul Ulum Medini Undaan” penulis terlebih dahulu melaksanakan telaah temuan kajian pustaka ialah:

1. Skripsi Sri Rezki Anggraini, 10519181413, Mahasiswa fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar tahun 2017 dengan judul “Metode pembelajaran Al-Quran Hadits dan Problematikanya (Studi Kasus Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang”.²⁴

Tujuan dari penelitian ini ialah guna menganalisis apa saja metode yang tepat dipakai guna mengatasi problematika ketika pembelajaran Al-Qur’an Hadits. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif. Dari skripsi ini hasil analisis yang didapat yaitu, problematika yang dihadapi oleh guru Al-quran Hadist Mts. Muhammadiyah Tongko Kecamatan Barongko Kabupaten Engkrang ialah sebagai berikut; Sebagian siswa masih belum mengetahui cara membaca Al-Qur’an, kecepatan hafalan siswa berbeda-beda, siswa sulit melafalkan huruf Makharijul, dan siswa belum mampu memahami kaidah ilmu tajwid. Sementara itu metode yang digunakan guru diantaranya ialah teknik ceramah, metode tanya jawab, metode menghafal Al-Qur’an dan metode diskusi”.

2. Skripsi Evi Yulia Sari, 1501010042, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program studi pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2020 dengan judul “Peran guru Al-Qur’an Hadits dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Quran di Madrasah Tsanawi Satu Atap (MTs-SA) Darun Nasyi’in Bumi Jawa Batanghari Nuban”.²⁵ Tujuan kajian ialah guna menganalisis apa saja peran guru Al-Qur’an Hadits ketika menemui kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an.

Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif. Dari skripsi tersebut temuan analisis ini memroleh Guru Al-Qur'an

²⁴ Sri Rezki Anggraini, *Metode Pembelajaran Al-Quran Hadits dan Problematikanya (Studi Kasus Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)*, (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017)

²⁵ Evi Yulia Sari, “*Peran guru Al-quranq Hadits dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Quran di Madrasah Tsanawi Satu Atap (MTs-SA) Darun Nasyi’in Bumi Jawa Batanghari Nuban*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020)

dan Hadits berperan begitu utama ketika melaksanakan pengajaran, mengenal dan membantu siswa membaca Al-Qur'an di Madrasah. Sebagai pendidik, guru serta motivator untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sebagaimana mestinya.

Faktor-faktor yang membantu para guru hadits Al-Qur'an dalam melaksanakan perannya antara lain program pengajaran Al-Qur'an setiap pagi yang dipimpin langsung oleh Tutor dan Ustadz yang ahli dalam bidang Al-Qur' tersebut. dan sarana prasarana pendukung santri ketika belajar Al-Qur'an, seperti Pondok Pesantren Darun Nasyi, Mushola, Buku Iqra, Juz Amma dan Al-Qur'an. Mengenai faktor-faktor yang menghambat Al-Qur'an memenuhi peranannya sebagai guru hadits seperti: rendahnya ketertarikan siswa ketika membaca Al-Qur'an, kurangnya pemahaman siswa perihal ilmu tajwid, kurangnya perhatian dan dukungan. dan bimbingan orang tua mengenai utama belajar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan pembiasaan anak membaca Al-Qur'an di rumah."

3. Skripsi Mukhlisin, 062631099, Mahasiswa jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2011 melalui judul "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits dalam Mengelola Pembelajaran di MI Ma'arif KutaSari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009/2010".²⁶ Tujuan penelitian ini ialah guna menganalisis bagaimana kompetensi yang dipunyai guru Al-Qur'an ketika Menyusun pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif.

Dari skripsi tersebut hasil analisis ini yaitu "kompetensi guru mata pelajaran Al-quran Hadits di MI Ma'arif Kutasari dalam merencanakan pembelajaran sudah sesuai dan baik hal ini didasarkan bagaimana guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu dengan cara menjabarkan, menganalisis dan mengembnagkan indikator dan menyesuaikan SK-SD dengan karakteristik peserta didik, potensi sekolah dan kondisi sekolah, kemudian hasil tersebut dijabarkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); Kompetensi guru Al-Quran Hadits dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dan baik, hal ini didasarkan pada

²⁶ Mukhlisin, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadits dalam Mengelola Pembelajaran di MI Ma'arif KutaSari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009/2010" (Skripsi Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2011)

kesimpulan terhadap analisis kemampuan guru Al-Quran hadits dalam mengorganisasikan pembelajaran yang didalamnya menyangkut penggunaan metode, media, strategi dan pendekatan.

Guru memimpin pembelajaran yang menyangkut bagaimana guru dalam memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar; kompetensi guru dalam pengendalian atau mengevaluasi pembelajaran Al-Quran Hadits sudah baik, ini berdasarkan dari guru dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu guru menggunakan evaluasi sumatif dan formatif”.

4. Jurnal A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul ‘Azizah, Dosen Pendidikan Agama Islam dan Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap, tahun 2018 dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Baghdadiyah Ma’a Juz ‘Amma (Turutan) di Kelas 1A MI Ma’arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016”.²⁷ Tujuan penelitian ini ialah guna menganalisis bagaimana peningkatan kapabilitas membaca Al-Qur’an peserta didik pada penggunaan metode Baghdadiyah Ma’a Juz’Amma.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif Dari jurnal tersebut didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan meningkatkan keterampilan membaca Al Quran dengan mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan Metode Baghdadiyah Ma'a Juz'Amma di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016 , prestasi atau kemampuan yang dicapai oleh peserta didik Kelas 1A MI Ma’arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah bisa dikatakan baik.

5. Jurnal Uswatun Hasanah, Septa Dwi Setia, Isti Fatanah, Much Deiniatur, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan judul “Peningkatan kemampuan Membaca Al Qur’an Melalui Pengenalan *Makharijul Huruf* Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan”.²⁸ Tujuan dari penelitian ini ialah guna menganalisis bagaimana peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca

²⁷ A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul ‘Azizah, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Baghdadiyah Ma’a Juz ‘Amma (Turutan) di Kelas 1 A MI Ma’arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016” *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No 1, Tahun 2018, hlm 490-503

²⁸ Uswatu Hasanah dkk, “Peningkatan kemampuan Membaca Al Qur’an Melalui Pengenalan *Makharijul Huruf* Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan”, (*Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*)

Al-Qur'an melalui pengenalan *Makharijul Huruf* dengan metode sorogan. Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif.

Melalui jurnal tersebut didapatkan temuan pada komprehensif kapabilitas membaca Al-Qur'an melalui pengenalan *Makharijul Huruf* melalui penggunaan metode sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Provinsi Lampung, kapabilitas anak-anak guna membaca *Makharijul Huruf* menampakkan peningkatan yang efektif.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, penelitian yang bakal dilaksanakan peneliti ialah sama-sama menetapkan permasalahan *Makharijul Huruf* dan menggunakan penelitian kualitatif. Sementara itu, ketidaksamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang bakal dilaksanakan peneliti ialah mengenai lokus yang akan digunakan pada penelitian.

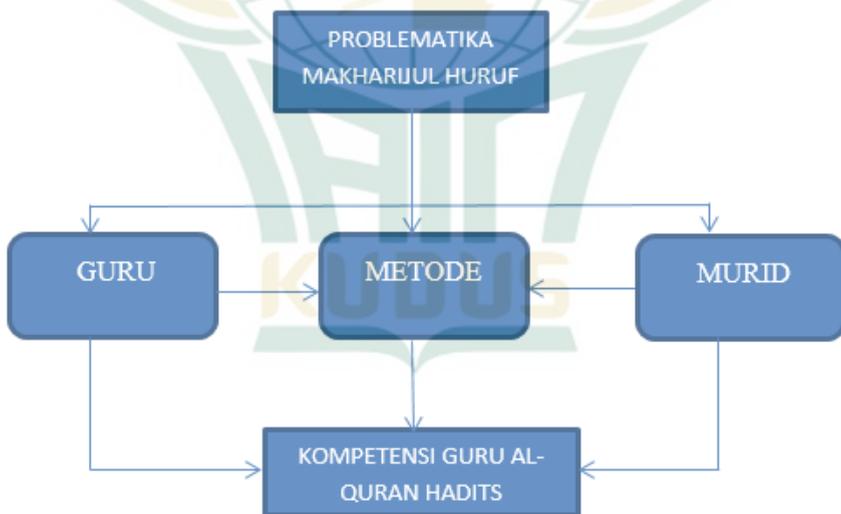
Pada penelitian ini lokus yang bakal dipakai pada penelitian bertempat di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan sedangkan Skripsi Sri Rezki Anggraini di MTs Muhammadiyah Tongko Kecamatan Barongko Kabupaten Engkrang. Skripsi Evi Yulia Sari di Madrasah Tsanawi Satu Atap (MTs-SA) Darun Nasyi'in Bumi Jawa Batanghari. Skripsi Mukhlisin di Nuban MI Ma'arif KutaSari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap, kompetensi yang dimiliki guru adalah melalui menggunakan metode juz amma sebagai metode yang tepat untuk peserta didik. Jurnal A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul 'Azizah di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon. Jurnal Uswatun Hasanah, Septa Dwi Setia, Isti Fatanah, Much Deiniatur di TPA Al Ikhlas Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Provinsi Lampung, kompetensi yang digunakan guru adalah dengan menggunakan metode sorogan yang mampu meningkatkan kemampuan murid.

C. Kerangka Berpikir

Pada masa sekarang ini, di era yang serba modern banyak membawa dampak positif dan negative, tergantung juga bagaimana cara kita untuk mensikapinya dan memanfaatkannya. Terlebih pada masa modern ini serba digital yang banyak dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Sebagai bahan tambahan pembelajaran atau juga sebagai *intermezzo* yang membawa dampak positif seperti halnya memberikan gambaran atau contoh Melalui gambar yang positif yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam menyimpulkan gambar atau video tersebut dengan mudah. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada peserta didiknya mengenai gambaran tersebut dengan baik.

Hal tersebut tentu bisa membantu dalam pembelajaran yang efektif, disamping itu juga guru harus memiliki kompetensi pedagogic yang sudah tertanam pada dirinya sejak dia menjadi guru. Dengan adanya kompetensi tersebut peserta didik akan lebih terarah tujuannya. Di samping itu juga guru harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif terlebih mudah di pahami oleh peserta didik, seperti halnya metode ceramah, praktik, tanya jawab, ataupun hafalan. Persoalan yang sering dialami oleh guru yaitu permasalahan dalam makharijul huruf, guru masih menemui beberapa peserta didik yang masih belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan fasih terlebih pada makharijul hurufnya masih banyak yang kurang pas.

Tak terkecuali pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini ketika guru menyampaikan materinya terkhusus pada *Makharijul Huruf* cara penyampaianya harus jelas supaya peserta didik mampu memahaminya, disini peran guru sangat penting untuk memahamkan peserta didik tersebut. Dengan adanya kompetensi yang dimilikinya serta metode yang digunakanya akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Berikut kerangka berpikir yang dapat dipahami:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan saat melaksanakan penelitian di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus a:

1. Bagaimana kompetensi guru Al-Quran Hadits dalam menghadapi problematika *Makharijul Huruf* di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus?
 - a. Apa saja problematika yang anda hadapi ketika mengajar mata pelajaran Al-Quran Hadits di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus?
 - b. Apakah problematika *Makharijul Huruf* menjadi problematika utama anda ketika mengajar mata pelajaran Al-Quran hadits?
 - c. Jika benar *Makharijul Huruf* menjadi problematika utama anda dalam mengajar Al-Quran hadits , apa alasannya?
 - d. Kompetensi apa yang anda gunakan dalam menghadapi problematika *Makharijul Huruf* tersebut?
2. Apa saja metode yang digunakan guru untuk menghadapi problematika *Makharijul Huruf* di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus?
 - a. Metode apa yang paling efektif digunakan guru dalam menghadapi problematika *Makharijul Huruf* di kelas VII MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus?
 - b. Setelah metode tersebut diterapkan, bagaimana hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa?
 - c. Apakah hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan?
3. Bagaimana upaya guru Al-Quran Hadits dalam menghadapi problematika *Makharijul Huruf* di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus?
 - a. Bagaimana solusi terbaik menurut anda yang dapat mengatasi problematika *Makharijul Huruf* di kelas VII di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus ini?
 - b. Apakah selama ini solusi tersebut sudah diterapkan?
 - c. Jika sudah diterapkan bagaimana hasil yang anda dapat dari penerapan solusi tersebut?